

Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental

¹Nadilla Choerunnisa, ¹Johan Budhiana, ²Rani Fitriani Arifin

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

²Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Choerunnisa (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental. *Jurnal Health Society*, 14(1), 60–68.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v14i1.199>

History

Received: 21 Februari 2025

Accepted: 18 April 2025

Published: 30 April 2025

Corresponding Author

Nadilla Choerunnisa, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi;

nadillachoerunnisa33@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)

ABSTRAK

Pendahuluan: Retardasi mental yaitu disabilitas kognitif yang ditandai fungsi intelektual dibawah normal disertai fungsi adaptif. Kondisi tersebut berdampak pada kemandirian seorang anak. Faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian ialah pola asuh. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel seluruh orang tua dengan anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Kota Sukabumi sebanyak 27 orang menggunakan *total sampling*. Teknik pengumpulan data kuesioner. Analisis data menggunakan *Fisher Exact Test*.

Hasil: Sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis dan memiliki anak mandiri. Hasil *Fisher Exact Test* menunjukkan *p-value* sebesar 0,025 yang berarti terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental.

Simpulan: Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Anak Berkebutuhan Khusus, Kemandirian, Pola Asuh, Retardasi Mental

ABSTRACT

Introduction: Mental retardation is a cognitive disability characterized by below-normal intellectual functioning accompanied by adaptive functioning. This condition has an impact on a child's independence. Factors that can affect independence are parenting. The purpose of the study was to determine the relationship between parenting patterns and the independence of mentally retarded children.

Method: Correlational research with cross sectional approach. Samples of all parents with mentally retarded children in SLB Negeri 1 Sukabumi City were 27 people using total sampling. Questionnaire data collection technique. Data analysis using Fisher Exact Test.

Result: Most respondents apply democratic parenting and have independent children. The Fisher Exact Test results show a *p-value* of 0.025 which means there is a relationship between parenting patterns and the independence of mentally retarded children.

Conclusion: There is a relationship between parenting patterns and the independence of mentally retarded children.

Keyword: Children with Special Needs, Independence, Mental Retardation, Parenting, School-Age Children

Pendahuluan

Retardasi mental dapat dilihat dari menurunnya fungsi otak serta keterbatasan konseptual diri maupun beradaptasi. Anak retardasi mental dikatakan sebagai anak yang kemampuannya kurang dalam berperilaku adaptif. Anak dengan retardasi mental juga dicirikan memiliki intelektual dibawah rata-rata (Nadiroh & Yurianto, 2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 mencatat sebanyak 1.389.614 orang menyandang retardasi mental (Cesar, 2020). Prevalensi anak retardasi mental di Indonesia diperkirakan 1-3% dari jumlah penduduk Indonesia yang mengalami retardasi mental, meliputi anak retardasi mental berat 2,8%, retardasi mental cukup berat 2,6%, dan anak retardasi mental ringan 3,5% (Kemenkes RI, 2018). Data di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2020 mencatat 15.039 siswa retardasi mental (Statistik Persekolahan SLB, 2019- 2020).

Retardasi mental didefinisikan sebagai kondisi menetap diikuti penurunan fungsi intelektual yang terjadi selama perkembangan dan berhubungan dengan gangguan fungsi adaptif. Gangguan fungsi adaptif meliputi fungsi komunikasi, perawatan diri, kesehatan dan keamanan, akademis, dan bekerja. Hal tersebut tentunya sangat berdampak pada kehidupan pada masa anak (Mediani et al., 2022).

Dampak yang dialami oleh anak dengan retardasi mental antara lain adanya hambatan fisik dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan terganggunya keterampilan kerja produktif. Selain itu, retardasi mental memiliki masalah psikologis meliputi rendah diri dan terisolasi. Tak hanya itu, anak memiliki hambatan dalam aktivitas sosial, seperti tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik serta tidak mampu berpartisipasi dan bergantung pada orang lain (Merdekawati & Dasuki, 2017).

Masalah lain pada anak dengan retardasi mental adalah ketidakmampuan kognitif. Hal tersebut ditandai fungsi kecerdasan dibawah rata-rata dan

mengalami keterbatasan pada fungsi adaptif meliputi berbicara dan berbahasa, perawatan diri, interaksi sosial, serta akademik fungsional (Iwal et al., 2023). Kemandirian anak retardasi mental mengalami hambatan, karena penurunan fungsi adaptif, sehingga tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mandi dan makan secara mandiri (Cesar, 2020).

Kemandirian yaitu kemampuan individu berdiri sendiri dengan selalu berinisiatif. Kemandirian juga diungkapkan sebagai usaha untuk menyelesaikan masalah tanpa meminta bantuan. Usaha tersebut mengarah pada perilaku menuju kesempurnaan (Romadhani et al., 2022).

Kemandirian anak retardasi mental berbeda dengan anak normal lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisiologis dan psikologi. Faktor eksternal meliputi pola asuh, sistem pendidikan sekolah, dan sistem kehidupan masyarakat (Lestari, 2019).

Anak retardasi mental memerlukan pendidikan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak dalam beraktivitas sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat (Rosmaharani et al., 2023). Anak retardasi mental membutuhkan pola asuh untuk membentuk kemandiriannya. Karena akan mempengaruhi perilaku anak retardasi mental (Nurdiyanti & Oktarina, 2023).

Pola asuh yaitu pola perilaku yang diterapkan kepada anak. Pola ini dapat dirasakan positif maupun negatif oleh anak. Sederhananya, pola asuh adalah proses pendidikan yang dapat membantu anak untuk belajar dan mempersiapkan masa depan (Subagia, 2021).

Pola asuh yang diberikan kepada anak retardasi mental berbeda dengan anak normal, karena orang tua bertanggungjawab membentuk perilaku adaptif sosial. Hal yang bisa dilatih oleh orang tua pada anak retardasi mental meliputi cara berpakaian, makan, dan perawatan diri. Dengan

demikian, anak tidak bergantung pada orang lain (Nurdiyanti & Oktarina, 2023). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental.

Metode

Desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 1 Kota Sukabumi pada bulan Februari 2024-Juli 2024. Variabel meliputi pola asuh dan kemandirian. Populasi dan sampel seluruh orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Kota Sukabumi sebanyak 27 orang dengan

menggunakan *total sampling*. Instrumen yaitu kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas variabel pola asuh mengacu pada *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) dan variabel kemandirian mengacu pada *Pediatric Evaluation Disability Inventory* (PEDI) yang dinyatakan valid dengan *p-value* sebesar $< 0,05$ dan reliabel dengan *cronbach alpha* sebesar $> 0,70$. Analisis data menggunakan *Fisher Exact Test*. Surat etik penelitian diberikan oleh Komisi Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor (No:001010/KEP STIKES SUKABUMI/2024).

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia (Tahun)		
20-34	7	25,9
35-49	16	59,3
> 49	4	14,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	22,2
Perempuan	21	77,8
Pendidikan		
SD	5	18,5
SMP	7	25,9
SMA	12	44,5
Perguruan Tinggi	3	11,1
Pekerjaan		
Bekerja	7	25,9
Tidak Bekerja	20	74,1
Penghasilan (Rp)		
< UMR	11	40,7
≥ UMR	16	59,3
Jumlah Anak		
1	6	22,2
2	13	48,2
3	6	22,2
> 3	2	7,4
Status Anak		
Anak ke-1	17	63,0
Anak ke-2	7	25,9
Anak ke-3	2	7,4
Anak ke-4	1	3,7

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	18	66,7
Perempuan	9	33,3
Usia Anak (Tahun)		
6-9	16	59,3
10-13	3	11,1
14-17	8	29,6
Kelas		
Kelas 1	13	48,2
Kelas 2	3	11,1
Kelas 3	2	7,4
Kelas 5	1	3,7
Kelas 6	8	29,6
Total	27	100,0

Tabel 1 memperlihatkan sebagian besar responden berumur 35-49 tahun sebanyak 16 orang (59,3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (77,8%), berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (44,5%), berstatus tidak bekerja sebanyak 20 orang (74,1%), berpenghasilan $\geq$ UMR sebanyak 16 orang (59,3%), memiliki

2 anak sebanyak 13 orang (48,2%), menjadikan anak ke-1 sebagai subjek penelitian sebanyak 17 orang (63,0%), memiliki anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (66,7%), memiliki anak berusia 6-9 tahun sebanyak 16 orang (59,3%), dan memiliki anak kelas 1 sebanyak 13 orang (48,2%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Pola Asuh		
Demokratis	23	85,2
Non Demokratis	4	14,8
Kemandirian		
Mandiri	21	77,8
Tidak Mandiri	6	22,2
Total	27	100,0

Tabel 2 memperlihatkan sebagian besar responden mengadopsi pola asuh demokratis sebanyak 23 orang (85,2%) dan

memiliki anak mandiri sebanyak 21 orang (77,8%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Pola Asuh	Kemandirian				Total		Nilai <i>p</i>
	Mandiri		Tidak Mandiri		N		
	F	%	F	%			
Demokratis	20	87,0	3	13,0	23	100,0	0,025
Non Demokratis	1	25,0	3	75,0	4	100,0	
Total	21	77,8	6	22,2	27	100,0	

Tabel 3 memperlihatkan sebagian besar responden mengadopsi pola asuh demokratis dan memiliki anak mandiri sebanyak 20 orang (87,0%) dan sebagian kecil responden mengadopsi pola asuh demokratis dan memiliki anak tidak mandiri sebanyak 3 orang (13,0%). Sementara itu, sebagian besar responden mengadopsi pola asuh non demokratis dan memiliki anak tidak mandiri sebanyak 3 orang (75,0%) dan sebagian kecil responden mengadopsi pola asuh non demokratis dan memiliki anak mandiri sebanyak 1 orang (25,0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,025, yang berarti terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental.

Pembahasan

1. Gambaran Pola Asuh

Hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar responden mengadopsi pola asuh demokratis. Pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial. Pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak, baik lisan dan nonverbal, sehingga mempengaruhi perkembangan mereka (Sulistiyawati, 2023).

Gaya asuh orang tua memiliki dampak terhadap kemandirian anak (Pratiwi, 2020). Hal ini diakibatkan oleh fakta bahwa cara orang tua membesarkan seorang anak dapat membentuk ingatan khusus dalam hidup mereka dan dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada perkembangan mereka (Yekti & Istaryatiningtias, 2023). Beberapa faktor yang menentukan pola asuh, yaitu usia, pendidikan, dan pekerjaan (Marbun et al., 2024).

Faktor yang mempengaruhi pola asuh salah satunya yaitu usia. Hal ini selaras dengan Tresnawan et al. (2024) yang menyatakan terdapat hubungan usia dengan pola asuh. Usia orang tua sangat mempengaruhi cara orang tua

membesarkan anak mereka, termasuk perkembangan anak, kemampuan anak, dan pendidikan anak (Adpriyadi & Sudarto, 2019). Dibandingkan dengan orang tua berusia kurang dari 20 tahun, orang tua dengan usia lebih dari 20 tahun relatif mengadopsi pengasuhan demokratis (Adawiah, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh ialah pendidikan. Hal ini setuju dengan Rahmawati (2024) yang menuturkan pola asuh dapat ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang bagaimana merawat anak, yang pada nantinya akan mempengaruhi bagaimana mereka mempersiapkan diri untuk mengurus anak mereka sendiri (Ersila et al., 2023). Baiknya pola asuh dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang tergolong tinggi minimal berpendidikan SMA, dimana latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki pemahaman dalam mengasuh anak (Apriyawanti et al., 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh ialah pekerjaan. Hal ini didukung Rahmawati (2024) yang mengungkapkan ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan pola asuh. Orang tua yang sibuk berkarir akan mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi berkurang (Mulqiah et al., 2017). Pekerjaan orang tua dapat berdampak buruk pada kemampuan kognitif anak, karena semakin lama orang tua sibuk, interaksi mereka dengan anak akan berkurang. Hal ini mengurangi kualitas pengasuhan dan menghambat perkembangan anak (Gemellia & Wongkaren, 2021).

Menurut asumsi peneliti, orang tua yang lebih tua cenderung berpengalaman dan sabar dalam menerapkan pola asuh. Sementara orang tua berpendidikan tinggi lebih terbuka terhadap metode pengasuhan berbasis pengetahuan. Pekerjaan orang

tua juga dapat mempengaruhi waktu dan energi yang mereka miliki untuk memberikan pengasuhan yang konsisten kepada anak.

2. Gambaran Kemandirian

Hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar responden memiliki anak mandiri. Kemandirian yaitu kemampuan individu untuk berinisiatif, menentukan keputusan dan memahami konsekuensi dari keputusannya, mengatasi masalah, melakukan suatu hal sendiri, dan memiliki sikap percaya diri, sehingga tidak mengandalkan orang lain (Adillah & Simatupang, 2024). Kemandirian menuntun anak pada hal positif, misalnya ia tidak lagi bergantung pada bantuan orang lain (Romadhani et al., 2022). Kemandirian dapat ditentukan beberapa faktor, meliputi pendidikan orang tua dan jenis kelamin anak (Syaiful et al., 2020).

Faktor yang berhubungan dengan kemandirian anak salah satunya yaitu pendidikan. Hal ini selaras dengan Lesmana et al. (2021) yang menyatakan pendidikan berpengaruh terhadap kemandirian anak. Tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang memahami pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan diperlukan oleh seseorang agar lebih tanggap dengan adanya masalah kemandirian anak (Rumaseb et al., 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak yaitu jenis kelamin anak. Hal ini sejalan dengan Tresnawan et al. (2024) yang mengemukakan jenis kelamin anak berhubungan dengan kemandirian anak. Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kemandirian, karena anak laki-laki dituntut dapat bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukannya (Prawestri & Hartati, 2019). Anak laki-laki memiliki sifat pemberani dan maskulin yang membuatnya lebih cepat mandiri dibandingkan anak perempuan

yang memiliki sifat feminis dan lemah lembut (Ayunda, 2023).

Menurut asumsi peneliti, pendidikan orang tua berhubungan positif dengan kemandirian anak, karena orang tua berpendidikan tinggi cenderung memahami pentingnya pengembangan kemandirian. Selain itu, jenis kelamin anak juga dapat mempengaruhi kemandirian. Karena dalam beberapa budaya, anak laki-laki seringkali diberikan lebih banyak kesempatan untuk mandiri.

3. Hubungan Pola Asuh dengan Kemandirian

Hasil penelitian memperlihatkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental. Penelitian ini diperkuat Nurdianti & Oktarina (2023) yang mengutarakan adanya keterkaitan pola asuh dengan kemandirian anak retardasi mental. Hal serupa disampaikan Utami & Novitasari (2022) yang menjelaskan terdapat hubungan gaya pengasuhan dengan kemandirian anak retardasi mental.

Kemandirian yaitu kemampuan individu tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian bagi anak retardasi mental adalah dimana mereka dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara mandiri (Dewi, 2017). Terdapat dua aspek yang mempengaruhi kemandirian, yaitu aspek internal dan eksternal. Salah satu aspek eksternal yang penting dalam perkembangan kemandirian anak yaitu pola asuh (Pratiwi, 2020).

Pola asuh merupakan cara orang tua membimbing anak, memenuhi kebutuhannya, dan mendidik mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk membantu tumbuh menjadi orang yang diharapkan. Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya (Isnaini & Prajayanti, 2023).

Pola asuh demokratis cenderung meningkatkan kemandirian anak. Pola asuh ini memberi kesempatan untuk mencoba hal-hal baru dalam batas kemampuan anaknya. Williams et al. (2018) mengungkapkan ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari, hal tersebut berkontribusi pada peningkatan kemandirian anak.

Pola asuh yang terlalu mengontrol justru menghambat perkembangan kemandirian mereka. Anak dengan retardasi mental yang sering dibantu orang tua mungkin merasa tidak percaya diri dalam menghadapi tantangan. Wang et al. (2019) menyatakan anak retardasi mental yang dibesarkan dalam lingkungan protektif cenderung lebih pasif dalam mengambil keputusan dan merasa kurang mampu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Pola asuh demokratis tercermin dari pola komunikasi yang jelas yang memungkinkan anak untuk memahami instruksi yang diberikan. Smith et al. (2020) menjelaskan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak akan membantu anak mengembangkan keterampilan untuk membuat keputusan secara mandiri. Dengan cara berkomunikasi yang tepat, orang tua dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan memperluas kemandirian sosial mereka.

Peneliti berasumsi pola asuh yang tepat bersifat suportif dan memberikan kesempatan bagi anak retardasi mental. Hal tersebut bertujuan untuk belajar mandiri yang dapat meningkatkan kemandirian mereka. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu protektif dapat menghambat perkembangan kemandirian, karena anak menjadi tergantung pada orang lain.

Simpulan

Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental. SLB Negeri 1 Kota Sukabumi diharapkan dapat memaksimalkan program “Bina Diri” dengan cara menambah jam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, seperti pembelajaran perawatan dan perlindungan diri dengan melibatkan orang tua selama pelaksanaannya.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). Dominasi Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Ranah Kognitif Afektif dan Psikomotor. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–48.
- Adillah, N., & Simatupang, N. D. (2024). Komparasi Tingkat Kemandirian Anak di Sekolah Ditinjau dari Pendidikan Ibu. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 1(2), 116–125. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i2.2158>.
- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2019). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini pada Subsuku Dayak Inggar Silat. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 129–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.538>.
- Apriyawanti, D., Haskas, Y., & Abrar, E. A. (2022). Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja pada Anak Usia 36-59 Bulan. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(3), 309–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.35892/jimpek.v2i3.981>.
- Ayunda, A. R. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Cesar, N. N. F. (2020). *Dukungan Keluarga Terkait Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan*. Sekolah Tinggi Ilmu

- Kesehatan Wira Medika Bali.
- Dewi, V. K. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan di SDLB YPLB Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(1), 21–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/ann.v4i1.1015>.
- Ersila, W., Aisyah, R. D., Rofiqoh, S., & Utami, S. (2023). Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini di Azzamil School Pekalongan. *In Prosiding University Research Colloquium*, 1705–1711.
- Gemellia, P. A., & Wongkaren, T. S. (2021). Pengaruh Jam Kerja Orang Tua terhadap Kognitif Anak di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 14–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21002/jepi.2021.02>.
- Isnaini, G., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Pertiwi 03 Matesih. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 276–280.
- Iwal, I., Elliya, R., & Pribadi, T. (2023). Dukungan Keluarga terhadap Kemandirian Anak Usia Dini dengan Retardasi Mental. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(3), 262–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/hjk.v17i3.9228>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta.
- Lesmana, S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Pengetahuan dan Sikap Orangtua terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(2), 227–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i2.754>.
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>.
- Marbun, R., Septriana, S., & Yuliati, E. (2024). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan I, Yogyakarta. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 8(2), 92–101.
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., & Fatimah, S. (2022). Kualitas Hidup Anak dengan Retardasi Mental. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2626–2641. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2086>.
- Merdekawati, D., & Dasuki, D. (2017). Hubungan Pengetahuan Keluarga dan Tingkat Retardasi Mental dengan Kemampuan Keluarga Merawat. *Jurnal Endurance*, 2(2), 186–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1963>.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 61–67.
- Nadiroh, N., & Yurianto, R. (2023). Pelayanan dan Pelatihan Kemandirian untuk Retardasi Mental Siswa SD/MI. *In Prosiding Seminar Internasional Peluang Dan Tantangan Perguruan Tinggi Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0*, 1(1), 139–142.
- Nurdiyanti, A., & Oktarina, N. D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i1.2158>.
- Pratiwi, K. E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 31–42.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.288>.
- Prawestri, G., & Hartati, E. (2019). Gambaran Mengenai Status Kebersihan Gigi dan Mulut serta Kemandirian Toilet Training pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(2), 7–14.
- Rahmawati, R. D. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Akhir. *IJBITH Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities*, 1(1), 289–301.
- Romadhani, A. A., Adzhariah, S. I., & Safitri, W. (2022). Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak: Kemandirian Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1, 91–99.
- Rosmaharani, S., Rodiyah, R., Santoso, S. D., Elfina, I., & Fitri, L. N. (2023). Peningkatan UKS Terkasih (Terbaik, Kreatif, dan Bersih) dalam Peningkatan Kesehatan dan Kemandirian Anak Retardasi Mental. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), 1–5.
- Rumaseb, E., Mulyani, S., & Nasrah, N. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun dalam Melakukan Perawatan Diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura. *J Keperawatan Trop Papua*, 1(2), 5–7.
- Smith, K. L., Thompson, R. B., & Gray, S. R. (2020). Effective Communication and its Role in the Independence of Children with Intellectual Disabilities. *Journal of Special Education*, 53(4), 215–225.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra.
- Sulistyawati, I. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Activity Daily Living Anak Tunagrahita. *Al-Ihath Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 1–18.
- Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Nafisah, W. M. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Journals of Ners Community*, 11(2), 216–227.
- Tresnawan, T., Widlyasari, H., & Janatri, S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living pada Anak Tunagrahita di SLB PGRI Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 13(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.62094/jhs.v13i1.141>.
- Utami, L. P., & Novitasari, S. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental di SLBN 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Ners Generation*, 1(1), 1–7.
- Wang, Y., Zhang, W., & Zhang, Y. (2019). Impact of Protective Parenting on the Development of Independence in Children with Intellectual Disabilities. *Journal of Intellectual and Developmental Disabilities*, 44(1), 11–22.
- Williams, J. E., Johnson, M. T., & Stevens, P. R. (2018). The Role of Parenting in Fostering Independence in Children with Developmental Disabilities. *International Journal of Disability, Development and Education*, 65(3), 305–317.
- Yekti, A. B., & Istaryatiningtias, I. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Peserta Didik Kelas IV. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 6(1), 12–19.